IDENTIFIKASI TINGKAT STRES, KECEMASAN, DAN DEPRESI PADA ORANGTUA DALAM MENGHADAPI HOSPITALISASI ANAK YANG MENGALAMI FRAKTUR DI RSKB KARIMA UTAMA SURAKARTA**Atik Aryani¹, Widiyono², Dhian Riskiana Putri³, Suryati⁴, Waskito Mursid⁵**^{1,2}Prodi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta, ³Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta,⁴Prodi Keperawatan Stikes Surya Global Yogyakarta, ⁵RSKB Karima Utama Surakartae-mail: aryani.atik13@gmail.com**Abstrak**

Hospitalisasi merupakan kondisi dimana anak menjalani perawatan di rumah sakit. Dampak hospitalisasi dapat membuat trauma dan stres bagi anak. Salah satu penyebab anak menjalani hospitalisasi karena fraktur. Kasus fraktur salah satu cedera yang sangat rentan terjadi pada anak. Kondisi tersebut dapat menjadi penyebab stres, cemas maupun depresi bagi orangtua. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat stress, kecemasan dan depresi pada orangtua dalam menghadapi hospitalisasi anak yang mengalami fraktur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak sedang menjalani hospitalisasi akibat fraktur di RSKB Karima Utama Surakarta. Adapun jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh (46,7%) jumlah sampel mengalami stres kategori sedang, sebanyak 8 responden (26,7%) mengalami stres kategori normal, sebanyak 6 responden (20%) mengalami stres ringan dan 2 responden (6,6%) mengalami stress berat. Lebih setengah (56,6%) jumlah sampel mengalami cemas kategori sedang, 5 responden (16,7%) merasakan cemas dalam kategori normal dan cemas ringan, dan 3 responden (10%) mengalami cemas berat. Sebagian besar responden mengalami depresi kategori normal sebanyak 25 responden (83,3%), 3 responden (10%) mengalami depresi ringan dan 2 responden (6,7%) mengalami depresi dalam kategori sedang. Simpulan penelitian adalah tingkat stres terbanyak yang dirasakan oleh orangtua menghadapi anak menjalani hospitalisasi adalah stres tingkat sedang, tingkat kecemasan terbanyak adalah cemas sedang dan tingkat depresi terbanyak adalah depresi tingkat normal.

Kata Kunci: Stres, Kecemasan, Depresi, Hospitalisasi, Orangtua*Abstract*

Hospitalization is a condition in which a child undergoes treatment in a hospital. The impact of hospitalization can create trauma and stress for children. One of the causes of children undergoing hospitalization for fractures. Fracture is one of the most vulnerable injuries in children. This condition can be a cause of stress, anxiety and depression for parents. The purpose of this study was to identify the level of stress, anxiety and depression in parents in dealing with hospitalization of children with fractures. This research is quantitative descriptive. The research sample was parents who had children who were undergoing hospitalization due to fractures at the Karima Utama Hospital, Surakarta. The number of respondents in the study were 30 people. The sampling technique used consecutive sampling. Data collection using the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) instrument. The results showed that almost half (46,7%) of the samples experienced moderate stress, 8 respondents (26,7%) experienced normal stress, 6 respondents (20%) experienced mild stress and 2 respondents (6,6%) are under a lot of stress. More than half (56,6%) of the sample experienced moderate anxiety, 5 respondents (16,7%) experienced anxiety in the normal and mild categories, and 3 respondents (10%) experienced severe anxiety. Most of the respondents experienced depression in the normal category as many as 25

respondents (83,3%), 3 respondents (10%) experienced mild depression and 2 respondents (6,7%) experienced depression in the moderate category. The conclusion of the study is that the highest level of stress felt by parents facing children undergoing hospitalization is moderate stress, the highest level of anxiety is moderate anxiety and the highest level of depression is normal level depression.

Keywords: Stress, Anxiety, Depression, Hospitalization, Parents

Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan pada saat anak sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit. Situasi ini terjadi karena anak berada di lingkungan rumah sakit dan berusaha untuk beradaptasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab stress dan cemas bagi anak dan orangtua. Dampak hospitalisasi pada anak menyebabkan stres dan kecemasan pada orangtua (Hidayat et al., 2021).

Menurut *World Health Organisation* (WHO), prevalensi hospitalisasi pada anak usia pra sekolah pada tahun 2015 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, didapatkan data bahwa jumlah anak yang menjalani hospitalisasi di Indonesia adalah 6,99%, hal ini terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 6,22%. Sedangkan di Jawa Tengah angka hospitalisasi anak pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,23%, jika dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 8,25%. Jika dibiarkan terus meningkat maka akan mengganggu proses psikologis dan tumbuh kembang anak (BPS, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, angka kejadian fraktur adalah 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia (Kemenkes, 2018). Fraktur tidak hanya dialami oleh orang dewasa, melainkan juga dialami oleh anak-anak. Pergerakan tubuh yang aktif pada anak seperti bermain dan berolahraga merupakan penyebab utama terjadinya fraktur. Di Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan mencatat bahwa terdapat sekitar 2,3% kejadian fraktur pada anak (Kemenkes, 2018).

Kasus fraktur termasuk salah satu cedera yang sangat rentan terhadap anak-anak. Fraktur atau patah tulang merupakan terputusnya rusaknya tulang yang diakibatkan oleh adanya trauma atau tenaga fisik, penatalaksanaan pada fraktur dapat dilakukan dengan pembedahan orthopedi yaitu dengan reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (Wange & Arniyanti, 2021). Kejadian fraktur didominasi pada usia anak-anak dan usia produktif, dimana pada usai tersebut, mempunyai aktivitas dengan intensitas yang cukup tinggi, dibandingkan dengan usia tua ataupun lansia, inilah yang menyebabkan tingginya risiko terjadinya kecelakaan (Ramadhani et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Wisnu Satiti et al., 2020) diketahui anak banyak mengalami fraktur humerus pada psanelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Hospitalisasi dapat membuat trauma dan stres bagi anak. Hampir semua orangtua berespon dengan reaksi yang luar biasa seperti tidak percaya, marah, atau merasa bersalah karena kurangnya informasi terkait hospitalisasi anak. Orangtua juga akan cemas saat melihat anaknya menangis dan berteriak ketika dilakukan tindakan oleh petugas kesehatan (Marlina & Imelda, 2019). Selain itu kecemasan orangtua dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lama hari rawat, diagnose penyakit anak, tingkat pendidikan orangtua, keadaan ekonomi keluarga, perawatan yang buruk sehingga dapat mengganggu proses pengobatan dan penyembuhan anak. (Hasan Tehrani et al., 2012).

Kecemasan merupakan respon normal yang terjadi dalam situasi stres (P. J. Shirley, N. Thompson, M. Kenward, 2002). Stres muncul saat individu melakukan penyesuaian dalam hal apapun. Penyesuaian dapat berarti mencoba beradaptasi, mencari solusi, menyelesaikan masalah. Sedikit stres bukanlah masalah, namun stres yang sangat tinggi dapat berdampak pada fisik. Saat individu merasakan stres dalam jangka panjang dan tubuh tidak dapat beradaptasi, maka dapat menimbulkan kecemasan (Li et al., 2016). Dimana kecemasan akan memberikan dampak terhadap suasana hati dan komunikasi orang tua, bahkan juga akan berdampak pada anak (P. J. Shirley, N. Thompson, M. Kenward, 2002). Selain itu, kecemasan pada orang tua juga dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang tertunda sehingga dapat merugikan pasien, dimana seharusnya diberikan tindakan emergensi namun orang tua belum bisa memberikan keputusan karena mengalami kecemasan (Sigalingging, 2013) cit (Musyimiratul et al., 2016). Orang tua yang secara psikologi mengalami cemas, akan sulit untuk melakukan komunikasi dan menerima informasi umum (Yani Lubis et al., 2014). Kecemasan di luar kendali dan jika tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan depresi, sehingga mengganggu kehidupan pribadi maupun sosial (ASEAN Federation for Psychiatry & Mental Health, 2015) cit (Musyimiratul et al., 2016).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan orangtua pasien anak yang mengalami hospitalisasi akibat fraktur didapatkan bahwa 3 dari 5 orangtua menyatakan takut dan cemas dengan kondisi anak, orangtua juga merasa khawatir kalau nanti anak tidak bisa melakukan aktivitas seperti semula. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Tingkat Stres, Kecemasan, dan Depresi pada Orangtua dalam Menghadapi Hospitalisasi Anak yang Mengalami Fraktur di RSKB Karima Utama Surakarta". Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada orangtua dalam menghadapi hospitalisasi anak yang mengalami fraktur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak sedang menjalani hospitalisasi akibat fraktur di RS Karima Utama Surakarta. Adapun jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data karakteristik responden dan instrument *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) untuk mengukur tingkat stres, kecemasan dan depresi pada responden.

Instrumen DASS terdiri atas 42 pernyataan yang berkaitan dengan stres, kecemasan, dan depresi. Dari 42 item tersebut sebanyak 14 item berkaitan dengan gejala depresi, 14 item berkaitan dengan gejala kecemasan dan 14 item berkaitan

dengan gejala stres. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terkait distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat stres, cemas dan depresi pada orangtua dengan anak yang mengalami hospitalisasi akibat fraktur. Berikut distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
Dewasa awal (18-25)	4	13,3
Dewasa (26-45)	26	86,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD-SMP)	4	13,3
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	14	46,7
Pendidikan Tinggi (D3/S1)	12	40,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	11	36,7
Bekerja	19	63,3
Jenis Fraktur Anak		
Tidak komplit	7	23,3
Tertutup	14	46,7
Terbuka	9	30,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat sebagian besar responden yang memiliki umur 26-45 tahun (dewasa) yaitu 26 responden (86,7%). Hasil penelitian yang sama dengan penelitian (Hidayat et al., 2021) dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua terhadap Hospitalisasi Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 dimana jumlah responden terbanyak berusia 26-45 tahun (dewasa) yaitu berjumlah 28 responden (93,3%) dari total 30 responden. Menurutnya (Sabonbali et al., 2018), kecemasan sering terjadi pada usia dewasa terutama pada usia 21-45 tahun. Kecemasan yang dialami oleh orangtua akan bertambah pada saat peran pengasuhan anak terganggu.

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Musyimiratul et al., 2016) menunjukkan lebih dari separuh (66,7%) anak pre operasi ditemani oleh orang tua

perempuan. Berarti ibu lebih banyak menemani anak sebelum operasi dibandingkan ayah. Hasil penelitian (Marlina & Imelda, 2019) yang berjudul Pengetahuan Dengan Reaksi Dan Kecemasan Orangtua Akibat Hospitalisasi Anak juga menunjukkan jenis kelamin orangtua mayoritas perempuan yaitu sebanyak 70 (88,6%) orang. Sedangkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu 14 responden (46,7%) dari total 30 responden. Lebih dari separuh responden bekerja yaitu sebanyak 19 responden (63,3%).

Jenis fraktur yang dialami oleh anak sebagian besar mengalami fraktur tertutup sebanyak 14 responden (46,7%). Penelitian (Wisnu Satiti et al., 2020) dengan judul Profil Kejadian Fraktur Humerus pada Anak, menunjukkan bahwa berdasarkan jenis fraktur didapatkan fraktur tertutup (76,7%) lebih sering ditemukan dibanding fraktur terbuka (23,3%). Selain itu hasil penelitian (Oeyi, 2021) juga menunjukkan jenis fraktur yang paling banyak terjadi pada anak adalah fraktur tertutup (96,2%) dengan lokasi fraktur radius ulna yang paling sering terjadi adalah pada bagian distal radius ulna (80,8%). Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian distribusi frekuensi tingkat stress orangtua dengan anak yang menjalani hospitalisasi akibat fraktur.

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Orangtua

Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal (0-14)	8	26,7
Ringan (15-18)	6	20,0
Sedang (19-25)	14	46,7
Berat (26-33)	2	6,6
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 14 responden (46,7%) mengalami stres kategori sedang, sebanyak 8 responden (26,7%) memiliki stres dalam kategori normal, sebanyak 6 responden (20%) mengalami stress ringan dan hanya 2 responden (6,6%) yang mengalami stress berat. (Lerwick, 2016) melakukan penelitian kualitatif di mana membuktikan bahwa orang tua merasa gugup dan khawatir tentang rawat inap anak-anak mereka. Hasil penelitian (Canga et al., 2020) menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang dirawat di rumah sakit (83%) merasa stres tentang teknik menyakitkan yang diterapkan pada anak-anak mereka dan hampir 65% dari mereka stres oleh lingkungan rumah sakit. (Canga et al., 2020) juga menyatakan bahwa rumah sakit anak merupakan lingkungan dengan tingkat stres yang tinggi bagi sebagian besar orang tua. Orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi jika anaknya dirawat di rumah sakit karena takut kehilangan nyawa anaknya.

(Zdun-Ryzewska et al., 2021) menyatakan penyakit anak dan rawat inap sangat sulit dan paling sering merupakan situasi yang tidak terduga dalam siklus hidup keluarga. Tingkat stres orang tua dari anak yang dirawat di rumah sakit tergantung pada banyak faktor, seperti karakteristik psikologis anak dan orang tua, kondisi kesehatan anak, dan dukungan dari keluarga dan staf medis. Menurut (Wise & Delahanty, 2017), stres mempengaruhi cara orang tua mendapatkan informasi dan memproses serta mengingatnya nanti, hal ini dapat mempengaruhi perawatan

anak-anak. Selain itu temuan penelitian (Crowell et al., 2019) menunjukkan bahwa stres orang tua merupakan faktor yang berdampak buruk tidak hanya pada anak-anak kondisi emosional dan fisik mereka, tetapi juga memperlambat proses penyembuhan pasien anak.

Hasil penelitian (Golden-Plotnik et al., 2022) menyatakan bahwa anak yang mengalami fraktur mengalami perubahan fungsi, seperti tidur, aktivitas sehari-hari dan bermain. Nyeri akan dirasakan anak pada hari pertama. Banyak anak berjuang secara emosional dengan keterbatasan fungsional, sehingga menyebabkan orangtua merasa khawatir dengan kemandirian dan penyembuhan dan komplikasi akibat fraktur. Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian distribusi frekuensi dan persentase tingkat kecemasan.

Tabel 3 . Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Orangtua

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal (0-7)	5	16,7
Ringan (8-9)	5	16,7
Sedang (10-14)	17	56,6
Berat (15-19)	3	10
Total	30	100

Tabel 3, menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh responden merasakan cemas dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (56,6%). Sebanyak 5 responden (16,7%) merasakan cemas dalam kategori normal dan cemas kategori ringan, dan hanya 3 responden (10%) yang merasakan cemas berat. (Marlina & Imelda, 2019) menyatakan kecemasan merupakan respon perasaan paling umum yang dialami oleh orangtua ketika terdapat masalah kesehatan pada anaknya.

Hasil penelitian (Pragholapati, 2020) menunjukkan sebagian besar orang tua pada anak hospitalisasi dalam kategori cemas sedang yaitu sejumlah 58 orang (59,8%), sebanyak 4 orang (4,1%) tidak ada cemas, sebanyak 23 orang (23,7%) mengalami cemas ringan, dan sebanyak 12 orang (12,4%) mengalami cemas berat. Sedangkan hasil penelitian (Agustine & Florida Boa, 2022) menunjukkan orang tua dengan anak yang menjalani rawat inap di RS Waikabubak adalah 5% kecemasan ringan, 15% kecemasan sedang, 70% kecemasan berat, dan 10% panik.

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Kecemasan tersebut dapat terjadi pada orang tua karena kecemasan orang tua bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya oleh faktor kehidupan anaknya (Kustiawan, 2015). Hospitalisasi mengakibatkan kecemasan pada anak dan orang tua, hal ini terjadi ketika anak menerima prosedur keperawatan, seperti pengambilan darah, infus, injeksi, dan prosedur intensif lainnya (Pragholapati, 2020).

Orang tua yang menunjukkan kekhawatiran dan kepedulian yang signifikan tentang kesejahteraan anak dapat meningkatkan perilaku pengaturan stressor yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecemasan anak (Platt et al., 2016). (Nurani et al., 2022) menyatakan melalui caring perawat dapat menurunkan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang mengalami hospitalisasi dan selanjutnya dapat memberikan

efek positif seperti mempercepat pemulihan, memperpendek rawat inap dan meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga. Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian distribusi frekuensi tingkat depresi pada orangtua.

Tabel 4 . Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Orangtua

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal (0-9)	25	83,3
Ringan (10-13)	3	10,0
Sedang (14-20)	2	6,7
Total	30	100

Tabel 4, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak mengalami depresi sebanyak 25 responden (83,3%). Hanya 3 responden (10%) mengalami depresi ringan dan 2 responden (6,7%) mengalami depresi dalam kategori sedang.

Menurut (Hallström & Elander, 2004) depresi biasanya terjadi setelah situasi stres, di mana banyak orang kehilangan keinginan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan memiliki kadar hormon kebahagiaan yang rendah. Menurut (Neece, 2014) menunggu diagnosis anak meningkatkan risiko mengembangkan depresi stres. Dalam penelitian (Canga et al., 2020) menunjukkan 92% orang tua mengalami stres saat menunggu diagnosis anak.

Banyak orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi (kecemasan, depresi, ketidakamanan) ketika anak mereka dirawat di rumah sakit (Franck et al., 2015). Tingginya tingkat stres orang tua, kecemasan, rasa tidak aman, dan gaya koping negatif berkontribusi pada munculnya efek emosional jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan bahkan gejala gangguan stres pasca trauma (Zdun-Ryżewska et al., 2021).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah hasil identifikasi pada orangtua dalam menghadapi hospitalisasi anak yang mengalami fraktur menunjukkan tingkat stres terbanyak dirasakan adalah stres tingkat rendah, tingkat kecemasan terbanyak dirasakan adalah cemas tingkat ringan, serta tingkat depresi terbanyak dirasakan adalah depresi tingkat normal.

Saran

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang langsung memberikan asuhan keperawatan pada pasien dan keluarga selama 24 jam diharapkan memperhatikan kebutuhan orangtua dan anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Perawat memberikan informasi dan edukasi untuk orangtua anak terkait kondisi medis atau penyakit anak, lingkungan rumah sakit, tindakan keperawatan/medis maupun prosedur invasif pada anak. Sehingga tindakan yang dilakukan perawat dapat mengurangi tingkat kecemasan, stress, ataupun depresi pada orangtua.

Daftar Pustaka

Agustine, U., & Florida Boa, G. (2022). The Effect of Interactive Education on Anxiety in Parents of Hospitalized Children in Waikabubak. *KnE Life Sciences*, 2022, 761-

765. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10376>
- BPS. (2019). *Profil Statistik Kesehatan*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Canga, M., Malagnino, I., Malagnino, G., & Malagnino, V. A. (2020). Evaluating different stressors among parents with hospitalized children. *Journal of Education and Health Promotion, 9*.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry, 90*, 21–29.
- Franck, L. S., Wray, J., Gay, C., Dearmun, A. K., Lee, K., & Cooper, B. A. (2015). Predictors of parent post-traumatic stress symptoms after child hospitalization on general pediatric wards: A prospective cohort study. *International Journal of Nursing Studies, 52*(1), 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.06.011>
- Golden-Plotnik, S., Ali, S., Moir, M., Drendel, A. L., Poonai, N., & van Manen, M. (2022). Parental perspectives on Children's functional experiences after limb fracture: a qualitative study. *Pediatric Emergency Care, 38*(2), e947–e952.
- Hallström, I., & Elander, G. (2004). Decision-making during hospitalization: Parents' and children's involvement. *Journal of Clinical Nursing, 13*(3), 367–375.
- Hasan Tehrani, T., Haghighi, M., & Bazmamoun, H. (2012). Effects of stress on mothers of hospitalized children in a hospital in Iran. *Iranian Journal of Child Neurology, 6*(4), 39–45.
- Hidayat, S., Ningrum, E. W., & Triana, N. Y. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua terhadap Hospitalisasi Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Kantil RSUD Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 61–67. [file:///F:/Meteologi Penelitian/765-Article Text-5814-1-10-20211229.pdf](file:///F:/Meteologi%20Penelitian/765-Article%20Text-5814-1-10-20211229.pdf)
- Kemenkes. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI
- Kustiawan, R. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Dengan Kejang Demam Di Ruang Anak Bawah Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi, 13*(1). <https://doi.org/10.36465/jkbth.v13i1.27>
- Lerwick, J. L. (2016). Minimizing pediatric healthcare-induced anxiety and trauma. *World Journal of Clinical Pediatrics, 5*(2), 143.
- Li, C.-T., Cao, J., & Li, T. M. H. (2016). Eustress or distress: An empirical study of perceived stress in everyday college life. *Proceedings of the 2016 ACM International Joint Conference on Pervasive and Ubiquitous Computing: Adjunct, 1209–1217*.
- Marlina, L., & Imelda. (2019). Pengetahuan dengan Reaksi dan Kecemasan Orang tua Akibat Hospitalisasi Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 4*(1), 25–33.
- Musyimiratul, F., Novrianda, D. & Hermalinda. (2016). Diskripsi Faktor-Faktor Kecemasan Orang Tua Pada Anak PreOperasi di Ruang Bedah Anak. *Ners Jurnal Keperawatan, 12*(2), 116–130.
- Neece, C. L. (2014). Mindfulness-based stress reduction for parents of young children with developmental delays: Implications for parental mental health and child

- behavior problems. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 27(2), 174–186.
- Nurani, I., Firdaus, A. D., & Maulidia, R. (2022). Relationship Between Nurse Caring and Parents Anxiety Level in Children Who Has Hospitalized Based on Approach Swanson Theory. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 4(2), 163–171. <https://doi.org/10.35451/jkf.v4i2.972>
- Oeyi, M. S. (2021). *Profil Kejadian Fraktur Radius Ulna pada Anak yang Dirawat di RSUP dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2020*. Universitas Andalas.
- P. J. Shirley, N. Thompson, M. Kenward, G. J. (2002). Parental anxiety before elective surgery in children A British perspective. *Anaesthesia*, 53(10), 956–959.
- Platt, R., Williams, S. R., & Ginsburg, G. S. (2016). Stressful Life Events and Child Anxiety: Examining Parent and Child Mediators. *Child Psychiatry and Human Development*, 47(1), 23–34. <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0540-4>
- Pragholapati, A. (2020). Parents Anxiety Levels With Children Hospitalization In RSUD Majalaya Bandung District. *UrbanGreen Journal*, 1(2), 40–44.
- Ramadhani, R. P., Romadhona, N., Djojosingito, M. A., Hadiati, D. E., & Rukanta, D. (2019). Hubungan Jenis Kecelakaan dengan Tipe Fraktur pada Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Bawah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(1), 32–35. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4317>
- Sabonbali, M., Surudani, C. J., & Hinonaung, J. S. H. (2018). Gambaran Kecemasan Orang Tua Selama Anak Dirawat Di Ruangan Anggrek Blud RSU Liunkendage Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(2), 97–99.
- Wange, A. R., & Arniyanti, A. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Fidget Spinner terhadap Nyeri Pasca Operasi Fraktur pada Anak. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 156. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.294>
- Wise, A. E., & Delahanty, D. L. (2017). Parental factors associated with child post-traumatic stress following injury: A consideration of intervention targets. *Frontiers in Psychology*, 8, 1412.
- Wisnu Satiti, R. D., Sahputra, R. E., & Silvia, R. (2020). Profil Kejadian Fraktur Humerus Pada Anak Di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i2.54>
- Yani Lubis, P., Widiyanti, E., & Amir Amrullah, A. (2014). Tingkat Kecemasan Orangtua dengan Anak yang akan Dioperasi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n3), 154–160. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n3.3>
- Zdun-Ryżewska, A., Nadrowska, N., Błażek, M., Białek, K., Zach, E., & Krywda-Rybska, D. (2021). Parent's stress predictors during a child's hospitalization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph182212019>